

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang sangat kaya, memiliki segudang tradisi yang terus hidup di tengah-tengah masyarakat. Negara berkembang ini memiliki banyak provinsi yang menjadikan Indonesia memiliki keunikan tersendiri di mata dunia. Populasi masyarakat dengan jumlah yang besar menjadikan Indonesia dikenal dengan masyarakat yang plural, dibuktikan dengan keberagaman dan kemajemukan penduduk Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, ras, budaya maupun mata pencarian. Kompleksitas penduduk inilah membentuk sebuah citra yang terbentuk dan dapat dikenal menjadi sebuah identitas budaya pada sebuah kelompok yang memiliki ciri khusus yang beragam dalam mengkomunikasikan dan diterapkan oleh suatu komunitas ataupun kelompok di wilayah tertentu.

Salah satu wilayah paling timur di pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep memiliki karakteristik geografis yang unik dengan garis pantai yang panjang dan sejumlah pulau kecil. Letak geografis ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sejarah, budaya, dan perekonomian masyarakat Sumenep. Sejarah panjang kerajaan Madura, khususnya Sumenep, telah membentuk citra identitas dan warisan budaya yang kaya. Kota Songenep dalam Bahasa Madura, sejak dulu dikenal akan warisan sejarah dan budaya yang ada di dalamnya yang sampai saat ini masih gencar diperkenalkan ke generasi selanjutnya.

Sebagai bagian dari wilayah yang memiliki nilai-nilai tradisi yang tinggi, Sumenep dikenal dengan berbagai bentuk seni dan budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya, baik dari peninggalan bangunan bersejarah, prasasti, kesenian budaya, maupun peninggalan lainnya, yang sampai saat ini masih terawat dan terjaga. Salah satunya, yaitu “Keris” yang sampai saat ini menjadi warisan budaya yang ada di Kabupaten Sumenep dan kental dikenal sebagai *brand image* dari Kabupaten Sumenep di mata publik.

Branding Kabupaten Sumenep yang dikenal dengan sebutan Kota Keris memiliki dampak signifikan dalam memperkenalkan citra atau image yang dimiliki oleh Kota Sumenep. Hal ini tentu terjadi karena julukan “Kota Keris” dapat mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah daerah ini. *Branding* tersebut tentu tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari warisan panjang perajin keris yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Sumenep pada tempo dulu dan sampai sekarang. Keahlian para pengrajin keris yang ada di Sumenep sudah turun temurun memiliki nilai spiritual dan artistik yang melekat, menjadikan keris memiliki representasi yang kuat untuk menggambarkan karakter dan kebanggaan budaya yang dimiliki kota ini di mata publik.

Brand image sendiri dapat menjadi alat untuk memperkenalkan potensi unik suatu daerah kepada wisatawan, investor, dan masyarakat internasional. Daerah yang mampu mempertahankan dan mempromosikan warisan budayanya dengan baik akan memiliki keunggulan dalam bidang pariwisata, ekonomi kreatif, dan hubungan internasional. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya arus informasi dan perkembangan globalisasi saat ini dapat menciptakan sebuah dampak baik, dimana unsur-unsur budaya lokal dapat direproduksi dalam konteks yang baru dan beragam. Satu sisi yang berbeda, dengan adanya arus informasi tentang lintas budaya yang melebur di lingkungan masyarakat juga dapat menciptakan dampak buruk, sehingga dibutuhkan peran semua lapisan masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi budaya yang ada agar tidak punah.

Citra atau *brand image* adalah satu kesatuan yang sama membahas tentang persepsi, kesan, dan gambaran mental yang terbentuk dalam benak masyarakat terhadap suatu entitas baik itu produk, individu, maupun wilayah geografis. Citra tidak sekadar muncul dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh khalayak. Citra dimaknai sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural yang terbentuk melalui berbagai elemen representasi, termasuk melalui event budaya seperti Prosesi Arya Wiraraja yang sedang diteliti oleh peneliti. Event Prosesi Arya Wiraraja dapat menciptakan identitas budaya

Kabupaten Sumenep dalam sebuah *brand* daerah yang tercipta melalui simbol-simbol budaya, narasi sejarah, dan nilai-nilai lokal yang disampaikan lewat pertunjukan budaya.

Terdapat letak penting yang dapat dilihat dalam *brand image* yang ada dalam event Prosesi Arya Wiraraja yang dapat digunakan menjadi media dalam membantu memperkuat sebagai identitas budaya dari Kabupaten Sumenep selain dikenal dengan sebutan Kota Keris sebagai *branding* dan identitas budaya kota Sumenep. Pertunjukan event Prosesi Arya Wiraraja tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur dan sejarah panjang Sumenep, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang kuat, sekaligus memperkuat citra Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang kaya budaya. Aldianto dalam penelitiannya mengenai “*City Branding vs Cultural Branding*” yang menyebutkan bahwa “Identitas memiliki kesamaan yang sama dengan citra karena disebutkan karakteristik pada definisinya” (Aldianto et al., 2019).

Event budaya memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali sejarah, mitologi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Definisi budaya sendiri adalah pola atau bentuk dari makna historis yang ditransmisikan dalam bentuk simbol suatu sistem yang diwariskan dari konsepsi yang diekspresikan dalam bentuk simbolik melalui individu ketika mereka berkomunikasi melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan, idefinisi ini hadir menurut Clifford Geertz dalam (Nasruddin, 2011). Dalam konteks perkembangan dunia yang semakin berkembang secara kompleks, *brand image* menjadi salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan oleh daerah-daerah untuk membedakan diri mereka dari daerah lain dan memperkuat identitas lokal mereka. Kompleksitas budaya dalam *brand* dapat melahirkan ikon atau merek, maupun *iconic brand* (Ilahiyyah & Harti, 2022).

Berbicara dari sisi sejarah Prosesi Arya Wiraraja, Prosesi ini dilangsungkan pertama kali pada 31 Oktober 1269 silam oleh Prabu Kertanegara yang merupakan raja Singosari sebagai prosesi pengangkatan

Adipati Kabupaten Sumenep yang akan memimpin pemerintahan Sumenep dan juga untuk pertama kalinya Sumenep menjadi salah satu wilayah pemerintahan dalam bentuk kabupaten yang ada di wilayah Madura. Prosesi Arya Wiraraja sendiri ditetapkan sebagai event besar pagelaran kesenian budaya tahunan sejak tahun 2000 an, dimana dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata sesuai dengan data yang tercatat dalam arsip dokumentasi di DISBUDPORAPAR Kab. Sumenep.

Event Prosesi Arya Wiraraja melalui hal tersebut ditetapkan sebagai event perayaan “Hari Jadi” Kabupaten Sumenep dan sampai saat ini tetap eksis dilaksanakan dan diperkenalkan kepada utama masyarakat sumenep dan juga khalayak luas. Pemilihan Prosesi Arya Wiraraja sebagai event “Hari Jadi” Kabupaten Sumenep tentunya memiliki alasan yang mendasar DISBUDPORAPAR Kab. Sumenep menetapkan hal tersebut, yaitu dikarenakan dalam setiap penampilan yang disuguhkan dalam pertunjukan ini mengisahkan napak tilas perjuangan tokoh Arya Wiraraja yang dalam sejarahnya menjadi Adipati pertama dalam memimpin Kabupaten Sumenep dan juga merupakan sosok penting dalam perjalanan Kota Sumenep yang tentu dikenal sampai saat ini menjadi sebuah kota yang makmur.

Rangkaian acara dalam pertunjukan event ini sendiri, yaitu pertama pertunjukan ini menampilkan tari sakral Moang Sangkal sebagai pembuka event, dilanjutkan dengan penampilan tari kreasi Sumenep dan tari Topeng Dalang, dan dilanjutkan dengan acara inti event ini dimana menampilkan kisah sejarah penobatan Adipati Arya Wiraraja yang menyimbolkan serah terima tanggung jawab kepemimpinan untuk bupati selanjutnya menjalankan tugasnya dalam menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahterah. Pada event Prosesi Arya Wiraraja juga ditampilkan pertunjukan musik Tong-Tong maupun Kirab Budaya yang menjadi pemeriah dalam pagelaran budaya dan sebagai pembeda setiap tahunnya.

Komponen yang ditampilkan dalam event ini seperti tari, musik, kostum dan maupun narasi sejarah dalam karakter tokoh yang dipilih dan ditampilkan secara terstruktur, membentuk citra budaya atau *brand image* yang kuat dan dapat menjadi identitas budaya yang terbentuk secara

kesadaran kolektif dan menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan merefleksikan identitas kultural masyarakat Kota Sumenep.

Identitas budaya sendiri merupakan konsep yang bertautan dan dinamis, yang terbentuk dari sebuah proses sosial, historis, dan simbolik. Identitas ini dapat mencerminkan bagaimana individu dan kelompok memandang diri mereka sendiri serta bagaimana mereka diakui oleh orang lain. Melihat dalam konteks masyarakat, identitas budaya berfungsi sebagai penanda dan pembeda yang menciptakan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial di antara anggota suatu komunitas. Menurut Liliweri dalam (Rusfandi, 2024) mendefinisikan identitas budaya merupakan karakteristik yang diungkapkan oleh individu sebagai bentuk keanggotaan mereka dalam suatu kelompok etnis tertentu. Identitas budaya merupakan aspek penting dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Pemahaman dan penguatan identitas budaya melalui pendidikan sosial budaya dapat membantu mahasiswa menghargai keragaman dan mengembangkan keterampilan interkultural (Rusfandi, 2024), dengan hal tersebut dapat dikatakan melalui sebuah identitas budaya berupa pembelajaran tentang penerimaan dari sebuah tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari sebuah kebudayaan. Identitas budaya yang diangkat dalam event Prosesi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian warisan leluhur, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat *brand image* Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang kaya akan nilai historis dan kearifan lokal. Prosesi Arya Wiraraja menjadi media ekspresi budaya yang strategis dalam membangun citra daerah di mata masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi lebih lanjut mengenai *brand image* atau citra yang terbentuk dan ada dalam pagelaran event Prosesi Arya Wiraraja yang juga dapat membentuk dan memperkuat identitas budaya Kota Sumenep beserta melalui *branding* yang digunakan dalam memperkenalkan budaya maupun kesenian yang ditampilkan, dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik dan persepsi positif terhadap Kota

Sumenep sebagai tujuan wisata. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori *brand image* milik Frank Jefkins yang membahas mengenai jenis-jenis citra relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu mengidentifikasi bagaimana cermin citra (*The mirror image*), citra masih hangat (*The current image*), citra yang diharapkan (*The wish image*), dan citra yang berlapis (*The multiple image*) terbentuk melalui penyelenggaraan Prosesi Arya Wiraraja sebagai strategi membangun *branding* dan juga menjadi identitas budaya Kabupaten Sumenep. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan *branding* yang efektif dan berkelanjutan, serta kontribusi terhadap pelestarian dan pengenalan budaya Kabupaten Sumenep.

1.1 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana *brand image* yang ada dalam event Prosesi Arya Wiraraja sebagai identitas budaya Kabupaten Sumenep?

1.2 Tujuan Penelitian

- 1.2.1 Untuk mengetahui *brand image* yang ada dalam event Prosesi Arya Wiraraja dapat sebagai identitas budaya Kabupaten Sumenep.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan bagi ilmu komunikasi untuk referensi penelitian yang lebih lanjut, khusus dalam sebuah kajian komunikasi mengenai *brand image* yang terdapat dalam sebuah event sebagai identitas budaya sebuah kota.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan lebih banyak pendukung untuk membantu Dinas Pariwisata daerah meningkatkan daya tarik wisatawan dan masyarakat melalui *brand image* yang terbentuk dalam sebuah event.